

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini, dibahas Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Verifikasi Data, Analisa Data, Klarifikasi Konsep dan Paradigma Penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang dihadapi menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih dengan harapan peneliti dapat memahami masalah-masalah kemanusiaan yang berkenaan dengan perjuangan Natsir dengan gambaran yang holistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengeksplorasi dan memahami makna perjuangan dan pemikiran Natsir yang berhubungan dengan masalah sosial atau kemanusiaan terutama dalam masalah nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (1994 : hlm. 1-2) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “ *...is an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting* “

Pernyataan Creswell tersebut, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dirancang untuk memahami masalah-masalah sosial atau masalah-masalah kemanusiaan berlandaskan sesuatu yang kompleks, gambaran yang holistik yang disusun dengan kata-kata, laporan secara rinci pandangan-pandangan informan serta melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam pengelolaan data sejak mereduksi, menyajikan, memverifikasi dan

menyimpulkan data lebih menekankan pada kajian interpretatif tidak menggunakan perhitungan-perhitungan matematis dan statistik. Creswell (2012 : hlm. 262) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian intrepetatif, dimana peneliti membuat suatu penafsiran atas apa yang didengar, dibaca, dan dipahami.

Karena tidak menggunakan alat-alat ukur matematik dan statistik, bersifat wajar tanpa dimanipulasi penelitian ini disebut pendekatan *naturalistik* (Nasution, 2003 : hlm. 18). Karena bersifat naturalistik, maka dalam meneliti perjuangan Natsir guna pengembangan nilai-nilai PKn, peneliti tidak mengadakan rekayasa, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan bersifat apa adanya sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah makna dari perjuangan dan pemikiran Natsir terhadap nilai-nilai PKn berkenaan dengan pengembangan Indonesia Madani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi alasan peneliti menggunakan metode tersebut, pertama karena dengan metode fenomenologi peneliti dapat mengidentifikasi hakekat pengalaman Natsir sebagai subjek dalam penelitian ini. Kedua, dengan fenomenologi peneliti dapat memperoleh makna dari pengalaman dan pemikiran Natsir sebagai suatu fenomena terhadap perkembangan PKn. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (1994 : hlm 12) yang menjelaskan bahwa fenomenologi ialah :

In wich human experiences are examined through the detailed descriptions of the people being studies. Understanding the “lived experiences” marks

phenomenology as a philosophy based on the works, as much as it is a method of reseach. As a method the procedure involves studying a small number of subjects through extensive and prolonged angagement to develop patterns and relationships of meaning.

Makna pernyataan Creswell tersebut ialah fenomenologi sebagai suatu metode penelitian, dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dengan memahami pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu filsafat yang melandasi suatu penelitian. Sebagai suatu meode penelitian, peneliti harus mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membangun makna tentang suatu fenomena.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian ini, berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut : *Pertama*, sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni bagaimana pemikiran, aktivitas dan sumbangan pemikiran Natsir dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan. Maka Natsir sebagai suatu fenomena, dimana sosok pribadinya, tulisan-tulisan dan formulasi pemikiran-pemikirannya serta aktivitas berkenaan dengan berbangsa dan bernegara dapat dipelajari. Tulisan-tulisan Natsir sebagai perwujudan dari konsep dan pemikirannya, dapat dipelajari secara ilmiah. Sebagai suatu fenomena, Natsir menurut Taufiq Ismail (2008 : hlm. xii-xv) adalah guru bangsa, negarawan, pejuang, pemikir, penulis, cendekiawan, budayawan, politikus, pendidik, mujahid da'wah, dan tokoh internasional yang dihormati. Natsir bagi istrinya adalah suami penuh cinta, partner perjuangan selama 57 tahun. Bagi anak, menantu dan cucunya adalah teladan kehidupan yang sukar tandingan. Bagi perpustakaan AMS, Natsir adalah pembaca buku yang tekun dengan disiplin luar biasa. Tapi Natsir merupakan remaja yang tidak melulu kutu buku, dia adalah seorang remaja yang di Sabtu petang ketika jalan-jalan di kota Bandung tatkala lewat di depan Hotel Homan mendengarkan orkes hotel yang melantunkan lagu-lagu, mendengar biola digesek timbul keinginannya untuk latihan biola lagi. Ketika

ditawari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Fakultas Hukum, Natsir tidak tertarik dan memilih menjadi guru. Natsir berpolemik dengan Soekarno dimana Natsir memantapkan orientasi nasionalisme religius islami yang membedakannya dengan nasionalisme sekuler. Di dunia internasional Natsir bisa memasuki ruangan Raja Faisal yang menyongsong kedatangan Natsir dan memeluknya. Bagi negara Natsir dengan mosi integralnya dia mengukuhkan NKRI. Bagi Rakyat dia adalah menteri yang jasanya bertambal, perdana menteri yang menolak kelebihan dana taktis, pemimpin umat yang kantong kemejanya bernoda bekas tinta. Perdana Menteri yang naik sepeda berboncengan dengan sopirnya. Perbedaan pendapat dengan lawan politik, tidak menghalangi Natsir bersahabat dengan Aidit.

Kedua, metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan Natsir sebagai suatu fenomena maka peneliti berusaha mengeksplorasi dan berusaha memahami makna yang terkandung dari aktivitas dan pemikiran yang terdapat dalam tulisan-tulisan Natsir. Usaha untuk memahami makna tersebut didasarkan bahwa fenomenologi didefinisikan sebagai data dari pengalaman yang dapat diamati dan dapat dipelajari. Fenomenologi merupakan suatu pengetahuan tentang suatu fenomena yang dapat dihadirkan dalam kesadaran. (Misiak & Sexton, 2005: hlm. 2).

Dengan metode fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan Natsir. Dengan fenomenologi peneliti mengidentifikasi makna pengalaman manusia yang bernama Natsir, untuk dapat memahami peristiwa yang diteliti peneliti berusaha mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadi (Creswell, 2012 : hlm. 20).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data tentang pemikiran Natsir, digunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Teknik wawancara, digunakannya wawancara oleh peneliti dalam penelitian ini, *pertama* karena peneliti dapat meneliti secara efisien dan obyektif. Dikatakan efisien, karena peneliti dapat menghemat tenaga dan waktu untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Disebut obyektif, karena para responden dapat menjawab pertanyaan apa adanya tanpa direkayasa. Para responden menjawab sesuai dengan pengetahuan dan pandangannya tentang Natsir. *Kedua*, dengan wawancara, diharapkan peneliti memperoleh data verbal tentang pemikiran-pemikiran Natsir. *Ketiga*, wawancara diperlukan untuk memahami dan memverifikasi serta memperdalam perolehan makna dari pemikiran Natsir yang tertulis dalam buku-buku karya Natsir. *Keempat*, dengan wawancara hal-hal yang tidak diperoleh melalui buku-buku dapat diperoleh melalui wawancara. *Kelima*, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana pandangan responden tentang pemikiran Natsir. Alasan penggunaan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985: hlm.268), yang menyatakan bahwa :

An interview has suggested a conversation with a purpose. The purposes for doing an interview include among other obtaining here-and now construction of person , events, activities , organization, feeling, motivation, claims, concern and other entities; reconstruction of such entities as experienced in the past ; projection of such entities as they are expected to be experienced in the future ; verification emendation, and extension of information(constructions, reconstructions, or projection) obtained from other sources, human and nonhuman and verification, emendation, and extension.

Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber lain merekonstruksi kejadian masa lalu, proyeksi ke masa depan, memverifikasi, mengubah, memperluas informasi dan memperluas konstruksi yang dikembangkan, dan dapat mengadakan perbaikan. Dalam wawancara terdapat tiga jenis kegiatan yaitu wawancara informal, umum terarah, dan wawancara terbuka yang baku.

Dalam mewawancarai para responden, peneliti menggunakan wawancara informal, umum terarah, dan wawancara terbuka yang baku. Wawancara informal yakni peneliti mengadakan wawancara yang berdasarkan pertanyaan spontan. Wawancara umum terarah ialah wawancara yang membahas sejumlah isu yang perlu digali sebelum wawancara dimulai. Wawancara terbuka yang baku merupakan wawancara dengan mengajukan seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun untuk menjaring berbagai pandangan terhadap pemikiran, kebijakan dan aktivitas Natsir.

Proses wawancara sesuai yang direkomendasikan Lincoln & Guba sebagai berikut:

- *Deciding on whom to interview*, yakni menentukan siapa yang akan diwawancara.
- *Preparing for the interview*, ialah mempersiapkan bahan untuk wawancara.
- *Initial moves*, menentukan langkah permulaan wawancara.
- *Pacing the interview and keeping it productive*, bekerjasama dalam menangkap hasil wawancara.
- *Terminating the interview and gaining closure*, mengahiri wawancara dengan resume hasil wawancara.

Sesuai dengan rekomendasi di atas, maka ditentukan tokoh dan pakar yang dianggap layak untuk digali informasinya mengenai pemikiran dan pandangan Natsir dalam berbangsa dan bernegara. Para tokoh tersebut ialah : (a) Prof. Dr H Maman Abdurahman Ketua Umum PP Persatuan Islam; (b) Prof. Dr. H. Dadan Wildan pakar sejarah salah seorang Pengurus PP Persatuan Islam; (c) Prof. DR. Bagir Manan, S.H., MCL, Pakar Hukum Ketatanegaraan Mantan Ketua M.A; dan Ketua Dewan Pers Nasional. (d) Prof. Ahmad Mansur Suryanegara pakar sejarah penulis buku Api Sejarah; (e) Prof Dr Endang Somantri, M.Ed. pakar Pendidikan Kewarganegaraan

dosen Pascasarjana UPI; (f) Drs. H. Amlir Syaifa Yasin, M.A seorang ulama yang menjabat sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia; (g) Atip Latiful Hayat, S.H, LLM, Ph.D. pakar Hukum Internasional dosen Fak. Hukum UNPAD mantan pengurus PP Pemuda Persis.

Teknik Studi dokumentasi, yakni peneliti menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan perjalanan hidup dan pemikiran Natsir. Pemikiran Natsir, sudah terdokumentasikan berupa buku. Buku yang mendokumentasikan pemikiran Natsir, antara lain ialah buku *Capita Selecta 1 dan 2, Agama dan Negara dalam Perspektif Islam, dan Islam sebagai Dasar Negara*. Studi dokumentasi dilaksanakan peneliti karena efisien dan dapat memperluas dan melengkapi data-data yang diperlukan. Tentang peranan dokumen dalam penelitian menurut Lincoln & Guba (1985: hlm. 276) "*Document and record are singularly useful sources of informatioan* " Terdapat dua macam dokumen, yaitu tulisan pribadi dan dokumen resmi. Tulisan pribadi berupa surat-surat dan buku harian, sedangkan dokumen resmi biasanya terdapat di kantor-kantor. Dokumen menurut Nasution (2003: hlm.86) dapat berguna karena dengan dokumen peneliti dapat memperluas latar belakang penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi dalam mengecek kesesuaian data.

Data-data yang diperoleh peneliti diolah, cara mengolah data, Creswell (2012: hlm. 276) mengilustrasikan cara-cara menganalisis data sebagai berikut, pertama peneliti mempersiapkan data untuk dianalisa; dengan membaca keseluruhan data; menganalisis lebih detil dengan mengcoding data; menghubungkan tema-tema; dan menginterpretasi tema-tema. Dokumen tentang Natsir, antara lain terdapat di kantor PP Persatuan Islam.

Studi literatur. teknik ini digunakan peneliti agar peneliti dapat memperoleh data awal guna mengadakan penelitian selanjutnya. Peneliti menganalisis buku-buku tulisan Natsir atau yang berkenaan dengan Natsir. Studi literatu dilakukan peneliti dengan membaca, menganalisi, dan menyimpulkan literatur-literatur yang berkenaan

dengan topik penelitian yakni perjuangan Natsir dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan mempelajari dan menganalisis beberapa literatur sebagai tahap awal penelitian, peneliti memperoleh data-data awal untuk mengadakan penelitian selanjutnya.. Buku-buku yang dibaca dan dianalisis, antara lain tulisan dan pandangan Natsir yang tertuang dalam buku *Capita Selecta 1 dan 2, Agama dan Negara dalam Perspektif Islam, Pak Natsir 80 Tahun Pandangan dan Penilaian Generasi Muda* buku pertama dan kedua, *100 Tahun Mohammad Natsir* berdamai dengan sejarah. Selain itu buku yang berjudul *Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim, M Natsir di Panggung Sejarah Republik, In Memoriam Mohammad Natsir (1907-1993)* tulisan George Mc Kahin dan tulisan-tulisan Natsir yang ditulis dalam majalah *Suara Mesjid, Media Dakwah dan Majalah Risalah*. Selain itu ada juga tulisan-tulisan Natsir dalam brosur seperti tulisan yang berjudul “Indonesia di Persimpangan Jalan” dan “Iman sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin “ suatu tulisan yang bersumber dari khutbah nikah. Untuk lebih jelasnya tentang literatur yang diobservasi penulis dapat dilihat dalam tabel di halaman ber

Tabel 3.1

Daftar literatur yang dianalisis

No.	Judul buku	Terbit tahun	Penulis	Penerbit	Keterangan
1.	Capita Selecta 1	1973	M. Natsir	Bulan Bintang Jakarta	Dihimpun: D.P. Sati Alimin
2.	Capita Selecta 2	1957	M. Natsir	Sumur Bandung	Dihimpun: D.P. Sati Alimin
3.	Islam Sebagai Dasar Negara	2000	M Natsir	Media Da'wah	
4.	Pak Natsir 80 Tahun Buku Pertama Pandangan dan Penilaian Generasi Muda	1408 H-1988 M		Media Dakwah	Disunting : E Saifuddin Anshari dan Amin Rais

5.	Pak Natsir 80 Tahun Buku kedua Pandangan dan Penilaian Generasi Muda	1408 H-1988 M		Media Dakwah	Disunting : E Saifuddin Anshari dan Amin Rais
6.	Agama dan Negara dalam Perspektif Islam	1422 H/2002 M	M. Natsir	Media Dakwah	Penyunting Endang Saefuddin Anshari
7.	100 Tahun Mohammad Natsir. Berdamai dengan Sejarah	2008 M		Republika	Editor : Lukman Hakim
8.	Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim	2011	Nugroho Dewanto	Tempo	
9.	M. Natsir di Panggung Sejarah Republik	2008		Republika	Editor : Lukman Hakim
10	Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Indonesia	2010	Dzulfikridin	Mizan	
11.	In Memoriam Mohammad Natsir (1907-1993)	1993	George M.C Kahin	Indonesia No.56 Oct 1993	Published by Southeast Asia Program Publications at Cornell University
12.	Indonesia di Persimpangan Jalan	1984	M Natsir		Brosur
13.	Tanggungjawab Warganegara Bertitik tolak dari pembinaan pribadi	1993	M. Natsir		Artikel dalam Suara Mesjid
14.	Mempersatukan Umat	1983	M. Natsir	CV Samudara Bandung	Editor: Endang Saefuddin Anshori
15.	Dunia Islam dari Masa ke Masa	1981	M. Natsir	Panji Masyarakat	
16.	Kebangsaan Islam dan Cara kita campur tangan	Tgl 9-5-1993	M. Natsir	Peratuan Islam	Artikel dalam Pembela Islam No. 61
17.	Bid'ah Dengan Pergerakan	Tgl. 9-6-1933	M. Natsir	Persatuan Islam	Artikel dalam Pembela Islam no. 62.
18.	Didikan Islam	Tgl 1-12-1934	M.Natsir	Persatuan Islam	Artikel dalam Pembela Islam No.66.
19.	Bersukur dan Berjihad	Januari 1952	M.Natsir	Bandung : NV Al	Artikel dalam Aliran Islam.No.32.

				Ma'arif	
20.	Menaklukan dan Alang-alang "Gelagah dan Alang-alang"	April 1955	M. Natsir	Bandung: NV Al Ma'arif	Artikel dalam Aliran Islam no. 35
21.	Sumbangan Umat Islam	Juli 1952	M. Natsir	Bandung: NV Al Ma'arif	Artikel dalam Aliran Islam No. 37/38
22.	Kita menolak Perpecahan dan Paham Perang Golongan	Agustus 1952	M. Natsir	Bandung: NV Al Ma'arif	Artikel dalam Aliran Islam No.39
23.	Pidato Ketua Kehormatan lembaga Kebudayaan Indonesia Pakistan	September 1952	M. Natsir	Bandung: NV Al Ma'arif	Artikel dalam Aliran Islam No. 40
24.	Sumbangan Umat Islam (habis)	Oktober 1952	M. Natsir	Bandung: NV Al Ma'arif	Artikel dalam Aliran Islam No.41.

D.Sumber Data

Data-data yang dijadikan sumber dalam penelitian dapat dibagi ke dalam dua katagori yaitu sumber bahan cetak (kepustakaan) dan responden (*human resources*). Sumber bahan cetak meliputi buku-buku dan majalah-majalah yang ditulis oleh Natsir sebagai sumber primer yang menggambarkan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangannya dalam berbangsa dan bernegara. Sumber data primer tersebut, antara lain dapat dilihat dalam 10able di bawah ini.

Tabel 3.2

Daftar tulisan Natsir sebagai data primer

No	Judul buku	Tahun terbit	Penerbit
1.	Capita Selecta 1	1973	Jakarta : Bulan Bintang
2.	Capita Selecta 2	1957	Bandung : Sumur Bandung
3.	Agama dan Negara	2002	Jakarta : Media Dakwah

	dalam Perspektif Islam		
4.	Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah	1988	Jakarta : Girimukti Pusaka
5.	Fiqhud Da'wah	1977	Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia
6.	Indonesia di Persimpangan Jalan	1984	Brosur
7.	Tanggungjawab warga negara bertitik tolak dari pembinaan pribadi	1993	Artikel dalam Suara Mesjid
8.	Islam sebagai Dasar Negara	2000	Jakarta : Media Da'wah dan Universitas Mohammad Natsir
9.	Mempersatukan Umat	1983	CV Samudara Bandung: CV Samudra
10.	Dunia Islam dari Masa ke Masa	1981	Jakarta : Panji Masyarakat
11.	Kebangsaan Islam dan Cara kita campur tangan	1993	Pembela Islam No. 61
12.	Bid'ah Dengan Pergerakan	1933	Pembela Islam No. 62.
13.	Didikan Islam	1934	Pembela islam No. 66.
14.	Bersyukur dan Berjihad	1952	Aliran Islam No. 32
15.	Menaklukan “ Gelagah dan Alang-alang	1955	Aliran Islam No. 35.
16.	Sumbangan Umat Islam (1)dan (2)	1952	Aliran Islam No. 37/38 dan 41
17.	Kita Menolak perpecahan dan paham perang golongan	1952	Aliran Islam No. 39.
18.	Pidato Ketua Kehormatan Lembaga Kebudayaan Indonesia Pakistan	1952	Aliran Islam No. 40.

Sedangkan sumber sekunder ialah tulisan para pakar ketatanegaraan dan kewarganegaraan yang mengulas tentang pemikiran Natsir dan diskursus masalah Pendidikan Kewarganegaraan. Bahan-bahan literatur lainnya berupa dokumen-dokumen, makalah, kliping, jurnal, surat kabar serta situs internet bisa dijadikan sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.

Daftar buku yang dijadikan sumber data sekunder

No.	Judul Buku	Penulis/Penyunting	Tahun Terbit	Penerbit
1.	Pak Natsir 80 Tahun Buku Pertama Pandangan dan Penilaian Generasi Muda	E.Saifudin Anshari dan Amin Rais (Penyunting)	1988	Jakarta : : Media Dakwah
2.	Pak Natsir 80 Tahun Buku kedua Pandangan dan Penilaian Generasi Muda	E.Saifudin Anshari dan Amin Rais (Penyunting)	1988	Jakarta : : Media Dakwah
3.	100 Tahun Mohammad Natsir. Berdamai Dengan Sejarah	Lukman Hakim (Editor)	2008	Jakarta : : Republik
4.	Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim	Nugroho Dewanto	2011	Jakarta : Tempo
5.	M. Natsir di Panggung Sejarah Republik	Lukman Hakim (Editor)	2008	Jakarta : : Republikan
6.	In Memoriam Mohammad Natsir	George M C Kahin	1993	Cornel University
7.	Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Natsir dalam dua Orde Indonesia	Dzulfikridin	2010	Bandung : : Mizan
8.	Perception of Culture in the Islamic Movement : An Indonesia Perspective	M Dawam Rahardjo	1992	Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)

Sumber data responden (*human resources*) dipilih berdasarkan asumsi bahwa para tokoh dan pakar tersebut mengetahui dan memahami alur pemikiran Natsir dan menguasai masalah Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan asumsi tersebut, sumber responden terdiri atas para pengurus Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Aktivist

Pusat Pimpinan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, pakar Pendidikan Kewarganegaraan, pakar ketatanegaraan, pakar sejarah, pakar hukum.

Dibawah ini disajikan tabel para tokoh dan bidang kepakaran yang dijadikan sumber responden dalam mengtringulasi penelitian ini

Tabel 3.4
Sumber data responden
Bidang Kepakaran

No	Nama	Kepakaran	Keterangan
1.	Prof. Dr. Bagir Manan, S.H., MCL	Pakar Hukum Ketatanegaraan	-Mantan Ketua MA -Ketua Dewan Pers Nasional
2.	Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed	Pakar Pendidikan Kewarganegaraan UPI	
3.	Prof. Dr.H. Dadan Wildan	Pakar Sejarah	Pengurus PP Persis
4.	Prof.Dr.H Maman Abdurahman	Ulama	Ketua PP Persatuan Islam
5.	Ahmad Mansur Suryanegara.	Pakar sejarah UNPAD	Penulis buku “ Api Sejarah”
	Atip Latipul Hayat, S.H, LL.M, Ph.D	Pakar Hukum Internasional UNPAD	Mantan Pengurus PP Pemuda PERSIS.

Selain para pakar tersebut di atas, responden lainnya adalah Drs. Amlir Syaifa Yasin, M.A yang mempunyai kedudukan sebagai sekretaris umum Pimpinan Pusat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang berkantor di Jalan Kramat Raya No. 45 Jakarta

E.Verifikasi Data

Untuk mencari kebenaran penelitian ini diperlukan validasi atau verifikasi data, hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian (Creswell, 2012 : hlm.285) Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data dengan cara:

Kesatu, Triangulasi. Untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi digunakan teknik *triangulasi*. Dengan triangulasi informasi-informasi yang diterima dapat dikonvergensi dan dapat dibandingkan sehingga hasil penelitian mempunyai validitas yang tinggi dan kedalaman. Hal tersebut diutarakan Creswell (2012 : hlm. 287) yang menyatakan bahwa tema-tema yang dibangun berdasarkan sumber data atau perspektif dari berbagai partisan akan menambah validitas penelitian. Senada dengan pendapat Creswell di atas Lincoln dan Guba (1985 : hlm. 283) menjelaskan bahwa fakta tidak bisa dipercaya hanya berdasarkan satu sumber atau metode saja setidaknya-tidaknya diperlukan satu sumber lain. Bila data hanya berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum bisa dipercaya. Teknik triangulasi dapat dilakukan melalui sumber yang berbeda, metoda yang berbeda dan *multiple investigation* Selain itu, triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil dua peneliti atau lebih (Nasution, 2003 : hlm. 115; Moleong, 2006 : hlm. 331)

Kedua, Mengadakan member check (*member ckecking*). Untuk memeriksa akurasi hasil penelitian diadakan member chek. Member cheking dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan sudah akurat. Peneliti bisa saja mengadakan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan mereka diberi kesempatan untuk memberikan komentar tentang hasil penelitian (Creswell, 2012 :hlm.287) Peneliti mengulangi garis besar hasil wawancara, apa yang telah dikatakan responden agar jika ada kesalahan ia dapat memperbaikinya. Selain itu, member check berfungsi agar peneliti dalam menulis laporan sesuai dengan apa yang dimaksud responden. (Nasution, 2003 : hlm. 118).

F. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Miles dan Huberman (1984 : hlm. 20). Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis data terdiri atas tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, ketiga kegiatan tersebut adalah *reduksi data*, *penyajian data* dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*.

Reduksi Data (*Data Reduction*). Dengan reduksi data yang ada peneliti dapat memproses, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data digunakan peneliti bertujuan menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan akhir.

Langkah-langkah mereduksi data adalah mencari dan memilih sesuai dengan sub masalah penelitian yaitu 1) Bagaimana latar belakang pemikiran nasionalisme Natsir dalam mengkonstruksi masyarakat madani Indonesia ? 2) Bagaimana konsepsi nasionalisme Natsir dalam mengkonstruksi masyarakat madani Indonesia ? 3) Bagaimana cara Natsir melakukan sosialisasi pemikiran nasionalisme sehingga bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia ? 4) Bagaimana implikasi pemikiran Natsir tentang konsepsi nasionalisme terhadap pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia ? 5) Bagaimana melakukan reaktualisasi pemikiran Natsir sebagai sumbangsih bagi Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia ?

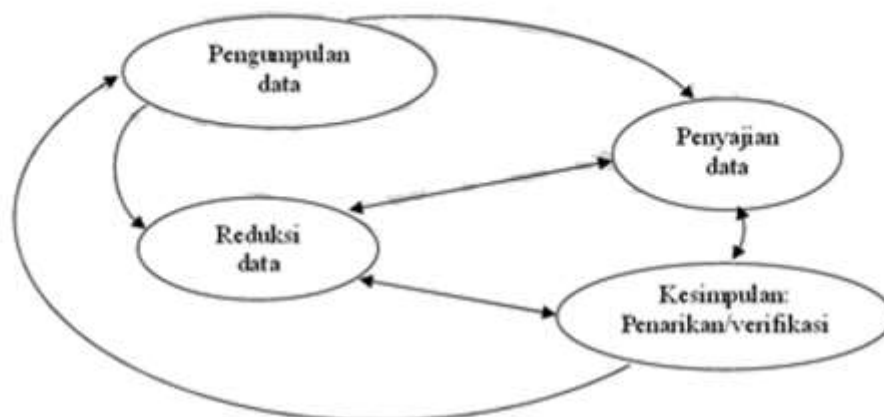
Penyajian Data (*Data Display*) dilakukan agar peneliti dapat menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan yang disederhanakan. Dengan data hasil penelitian yang tersusun, peneliti dapat bertindak efisien dalam mengolah data yang diperoleh. Penyajian data bisa berupa ringkasan terstruktur,

sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram dan matrik. Dengan penyajian data tersebut, memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan.

Penyajian data pada penelitian ini meliputi latar belakang pemikiran nasioanalisme Natsir, konsepsi nasionalisme Natsir, cara Natsir melakukan sosialisasi pemikirannya, implikasi pemikiran Natsir terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, dan reaktualisasi pemikiran Natsir bagi Pendidikan Kewarganegaraan.

Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion*) disampaikan dalam laporan hasil penelitian kualitatif dengan membuat deskripsi-deskripsi yang berasal dari data penelitian. Kesimpulan diambil secara bertahap, dimulai dengan pengambilan sementara. Dengan bertambahnya data dilakukan verifikasi data dengan mempelajari kembali data-data yang ada. Untuk pengambilan kesimpulan, peneliti mengadakan verifikasi terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu para pakar kewarganegaraan, pakar sejarah, sahabat dan murid Natsir serta tokoh ormas yang ada kaitannya dengan aktivitas Natsir. Kesimpulan penelitian diwujudkan dalam laporan hasil kualitatif, yaitu dengan menyusun deskripsi-deskripsi dan tema-tema yang bersumber dari data penelitian.

Kegiatan menganalisa data yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus interaktif yang saling susul menyusul. Siklus kegiatan analisa data digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1.

Siklus kegiatan analisa data (Milles & Huberman, 2007 : hlm. 20).

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian inisecara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Pertama studi pendahuluan, yaitu dengan melakukan kajian pustaka untuk memperoleh informasi berkenaan dengan aktivitas dan pemikiran Natsir dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu diadakan kajian tentang nasionalisme, dan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan.

Kedua, Studi lapangan (*eksplonatory* dilakukan dengan teknik wawancara terhadap murid dan Sahabat Natsir, pakar kewarganegaraan, pakar sejarah, dan ulama dan tokoh ormas tempat Natsir pernah beraktivitas.

Ketiga, perumusan konseptual yaitu menyusun rumusan pandangan-pandangan Natsir yang berkaitan dengan nasionalisme dalam mengembangkan masyarakat madani Indonesia. Langkah ini dilakukan atas dasar penelaahan literatur dan wawancara dari sumber-sumber yang berkaitan dengan disertasi ini.

Keempat, revisi dan verivikasi data yaitu melakukan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan cara triangulasi, member checking, dan diskusi dengan teman sejawat. Selain itu, peneliti terus berkonsultasi dengan pembimbing dan para pakar agar hasil penelitian ini memiliki kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Klarifikasi Konsep

Dalam disertasi ini terdapat beberapa konsep yang perlu diklarifikasi, hal tersebut diperlukan agar memudahkan komunikasi akademis serta membatasi ruang lingkup penelitian dan pembatasan masalah. Konsep-konsep yang perlu diklarifikasi

yaitu : aktualisasi, nasionalisme, Indonesia madani, fenomenologi, perjuangan Natsir dan nilai- nilai Kewarganegaraan.

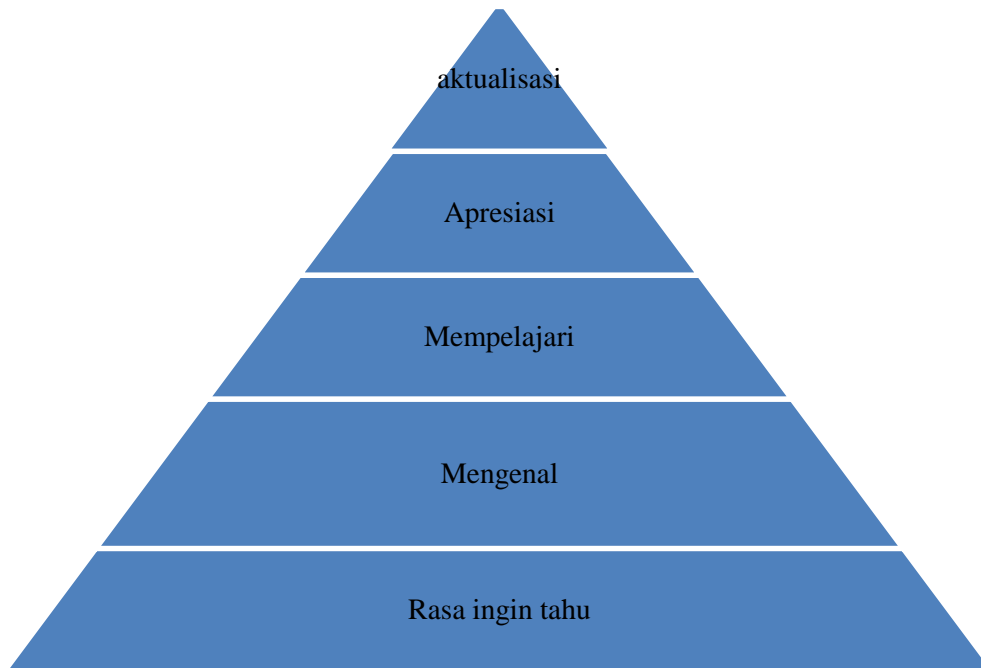
1. Aktualisasi

Konsep aktualisasi mengandung pengertian bagaimana suatu potensi yang ada dan terpendam bisa diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kata aktualisasi jika digandengan dengan kata diri yakni aktualisasi diri mengandung pengertian “ *what people can be they must be* “(Hall & Lindez 1985 : hlm. 86), yakni apa yang mereka inginkan atau apa yang harus mereka kerjakan. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi, dengan aktualisasi manusia mampu merealisasikan dirinya. Manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang kuat serta ceria yang mampu menampilkan ciri-ciri husus, serta banyak memusatkan minatnya pada permasalahan disekitarnya dari pada kepentingan dirinya. Warga (1983 : hlm. 49) menjelaskan orang yang mampu mengatualisasikan dirinya adalah, “ *they show spontaneity, problem centered, not ego centered. They need privacy at life detachment*”.Mereka menampakkan spontanitas, berpusat pada masalah, tidak hidup egois, mereka ingin hidup berdasarkan dirinya dan mereka tidak tergoyahkan.

Konsep aktualisasi diri dalam penelitian ini berdasarkan ilustrasi di atas, meskipun tidak dibahas secara eksplisit tapi mengenai konsep aktualisasi secara umum. Berdasarkan ilustrasi di atas, difahami bahwa konsep aktualisasi dalam disertasi ini adalah cara merealisasikan pemikiran nasionalisme yang terkandung baik tersurat maupun tersirat dari perjuangan dan pemikiran Natsir yang tersebar dalam berbagai tulisannya. Diharapkan warisan Natsir yang berupa riwayat kehidupannya dalam berbangsa dan bernegara, maupun dalam tulisan- tulisannya mampu memberikan inspirasi terhadap warganegara dan pemerintah dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia. Pemikiran Natsir tentang nasionalisme masih relevan untuk saat ini terutama untuk menanamkan sikap

nasionalisme sehingga bangsa dan negara Indonesia tetap eksis dan tidak bercerai berai. (Mahfud MD, 2008 : hlm. 200-201)

Aktualisasi pemikiran Natsir, sebagai suatu puncak kebutuhan digambarkan sebagai berikut :



Gamabar 3.2.
Jenjang kebutuhan terhadap pemikiran Natsir

Secara singkat, aktualisasi dapat diartikan sebagai suatu proses bagaimana sesuatu yang berupa potensi diwujudkan menjadi sesuatu yang berguna. Sesuatu yang terpendam menjadi suatu kenyataan, menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam disertasi ini, dimaksudkan bagaimana warisan Natsir berupa pemikiran-pemikirannya sebagai suatu potensi yang masih terpendam dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Indonesia madani.

2. Nasionalisme

Kata nasionalisme diserap dari Bahasa Inggris, dari kata *nation* merupakan turunan dari Bahasa Latin *nasci* yang mengandung arti "dilahirkan dari". Menurut Grosby (2011 : hlm.57) *nasci* kata bendanya *natives / native*, kata tersebut semakna dengan kata *wathan* dalam Bahasa Arab yang merujuk pada asal seseorang.

Konsep nasionalisme dalam disertasi ini sebagaimana diungkapkan Anderson (1983: hlm. 48) "*imagined communities*" yakni komunitas yang dibayangkan adalah bagaimana komunitas warga negara Indonesia memiliki kecintaan, kesetiaan, dan pengabdian terhadap bangsa dan negara Indonesia. Meskipun antar warga tidak pernah bertemu dan tidak saling mengenal, tapi dalam pikiran masing-masing muncul citra tentang komunitas Bangsa Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa dan negara, tidak difahami sebagai kecintaan yang *chauvinis* yakni kecintaan terhadap bangsa dan negaranya secara tidak rasional dan tidak proposional. Nation sebagai suatu imaginatif, dimana anggotanya tidak pernah tahu tentang anggota yang lain, tidak pernah tahu terhadap anggota lainnya tapi dalam pikiran masing-masing memiliki bayangan (*image*) mengenai komunitas mereka.

Para nasionalis menurut Cottam, et al (2012 : hlm.385) melekat pada diri mereka komitmen terhadap persatuan, kemerdekaan, martabat, serta kesejahteraan komunitas bangsa dan negaranya. Secara operasional orang yang memiliki perasaan nasionalisme Indonesia memiliki perilaku antara lain, *pertama* suka menggunakan produk dalam negeri dari pada produk luar negeri. *Kedua*, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam berkomunikasi dengan sesama warga Indonesia. *Ketiga*, tidak menjelekan negara dan bangsa Indonesia terhadap dunia Internasional. *Keempat*, mementingkan kepentingan negara dan bangsa Indonesia dari pada kepentingan pribadi atau kelompoknya. *Kelima*, lebih senang menyimpan uang rupiah dari pada uang asing (dolar US). *Keenam*, lebih banyak menggunakan tenaga warganegara Indonesia dari pada tenaga asing. Nasionalisme merupakan daya pengikat antar berbagai kelompok dalam suatu bangsa yang plural. Jika rasa dan semangat

kebangsaan melemah, akan berdampak pada terjadinya disintegrasi bangsa (Muttaqin, et all, 2006 : hlm. 23).

Berdasar kepada beberapa pemahaman terhadap konsep nasionalisme, dalam penelitian ini konsep nasionalisme dibatasi dalam pengertian kebangsaan, yakni kebangsaan Indonesia. Sejauh mana tokoh yang menjadi subjek penelitian mempunyai kecintaan, kesetiaan, pengabdian yang diwujudkan terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Indonesia Madani

Istilah masyarakat madani merupakan pandangan kata *civil society*, meskipun para pakar berbeda pandangan tentang pandangan kata *civil society*. Muhammad A.S. Hikam umpamanya, masih menggunakan istilah *civil society* (Hikam, 1999: hlm. 150). Ada juga yang mengusulkan *civil society* dengan masyarakat sivil, atau masyarakat kewargaan (Effendi, ed., 1999 : hlm. viii). Istilah masyarakat madani sebagai pandangan kata *civil society*, diperkenalkan oleh Anwar Ibrahim tahun 1995. Istilah masyarakat madani mengacu pada masyarakat Madinah di jaman Nabi Muhammad saw., karena pada waktu itu masyarakat menjadikan agama sebagai sumber kebudayaan.

Istilah Indonesia Madani dalam penelitian ini, yaitu suatu istilah yang mirip dengan istilah *civil society* yang mengacu pada masyarakat demokratis di Madinah pada masa Nabi Muhammad saw yang diatur dalam Piagam Madinah (Tilaar, 2002 : hlm. 159). Sesuai dengan pengertian yang merujuk kepada pengertian di atas, maka dalam penelitian ini istilah Indonesia Madani adalah suatu gambaran cita-cita Bangsa Indonesia modern yang menginginkan terbentuknya masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik : beriman dan bertaqwa, demokratis, mandiri, keunggulan, profesional, supremasi hukum, dan kompetitif.

Masyarakat Indonesia madani yang dicita-citakan yaitu demokrasi, pluralisme, toleransi, kejujuran, keterbukaan/ transparansi, bebas dari kolusi korupsi nepotisme, inklusif dan kosmopolit.

2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah studi terhadap sesuatu yang tampak. Secara literal berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang mempunyai arti apa yang nampak (Adian,2010 :hlm.145).

Konsep fenomenologi dalam disertasi ini adalah suatu strategi penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha mengidentifikasi esensi pengalaman manusia, memahami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian dan kaitannya dengan situasi yang terjadi pada masa kini. Peneliti mengidentifikasi makna fenomena pengalaman manusia, dimana dalam penelitian ini peneliti membebaskan diri dari praduga-praduga dan menyingkirkan segenap penilaian.

Dalam penelitian yang menggunakan metode fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan situasi-situasi tertentu. Untuk dapat memaknai peristiwa dan pemikiran subjek yang diteliti, peneliti harus mengesampingkan pengalaman-pengalaman pribadinya.

Penelitian fenomenologis secara tidak langsung sudah menerapkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan penting, generalisasi unit-unit makna, dan deskripsi esensi (Creswell, 2012 hlm.275).

Natsir sebagai sebuah fenomena karena perjuangan dan pemikirannya meskipun Natsir sudah meninggal, tapi perjuangan dan pemikirannya masih bisa dipelajari. Pengalaman perjuangan Natsir bisa dipelajari dari literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang ada, begitu juga pemikiran-pemikirannya masih bisa

ditemui dalam tulisan-tulisannya dan ulasan-ulasan para tokoh mengenai kepribadian dan pemikiran Natsir.

5. Perjuangan Natsir

Nama Natsir yang dimaksud dalam disertasi ini adalah Natsir Datoek Sinaro Pandjang (Anwar, 2008 : hlm. 19), yang pernah menjadi Perdana Menteri Indonesia pada bulan September 1950 sampai bulan maret 1951. Jasa Natsir yang utama adalah usaha untuk mempersatukan bangsa, yaitu dengan mosi integral di parlemen pada tanggal 30 April 1950. Mosi integral Natsir tersebut ditanda tangani oleh Natsir, Soebadio Sastrasatomo, Hamid Algadri, Ir Sakirman, K Werdojo, A.M. Tambunan, Ngadiman Hardjosubroto, B.Sabetapy, Engel, Dr. Tjokronegoro, Moch. Tauchid, Amelz, dan H. Sirodjuddin Abbas (Natsir, 1957: hlm.7).

3. Nilai-nilai kewarganegaraan

Kata nilai mengandung makna sesuatu yang menarik, yang dicari, yang menyenangkan, disukai, diinginkan. Bertens (2004 : hlm. 139) menjelaskan bahwa nilai adalah, sesuatu yang ditunjukkan dengan 'ya' atau *the addressee of yes*. Sementara itu Djahiri (1966: hlm. 17) merumuskan pengertian nilai sebagai harga yang diberikan oleh seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu. Poedjiadi (2005 : hlm. 6-7) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang diidamkan, bermanfaat, yang dihormati, dihargai dan dipandang baik. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang berharga oleh seseorang atau sekelompok orang, sebagai standar untuk memutuskan sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna, bermanfaat atau tidak bermanfaat bagi kehidupan dirinya atau orang lain.

Istilah kewarganegaraan mengandung pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yakni suatu proses pendidikan yang mempersiapkan generasi muda

untuk mengambil peran dan tanggungjawab sebagai warga negara (Winataputra & Budimansyah, 2007 : 4). Heater (1999 : hlm.1) menjelaskan bahwa kewarganegaraan atau *citizenship* ialah “... *acommonly held status throughout the world, though, true, the title not persisted; so equality, at least in theory, in principle and in law, might seem pervasive*“. Yakni kewarganegaraan di seluruh dunia diadakan melalui istilah kesetaraan dalam teori dan hukum yang benar-benar dihayati. *Citizenship* menurut Heater (1999 : hlm. 95) ialah “... *an assertion of freedom from arbitrary power, and usually bound up with patriotism, the sense of loyalty to and duty to depend one’ state*“ yakni suatu pernyataan tentang kebebasan dari kesewenang-wenangan penguasa serta selalu mengedepankan sifat patriotisme, mempunyai perasaan loyalitas terhadap tugas mempertahankan negaranya.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, Ace Suryadi (2009 : hlm. 12) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : a. Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan; b. Berpartisifasi aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; c. Berkembang secara positif dan demokratis; dan d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada pendidikan kewarganegaraan modern, menurut Isin dan Turner (2002 : hlm. 3) adalah suatu mata pelajaran yang membicarakan tipikal negara-bangsa, yaitu adanya hak-hak civil, politik dan sosial. Hak-hak civil antara lain terwujudnya kebebasan berbicara dan bergerak dan tegaknya hukum. Dalam berpolitik adanya voting dan adanya lembaga pemilihan umum. Dalam bidang sosial adanya kesejahteraan, jaminan pekerjaan dan perawatan kesehatan.

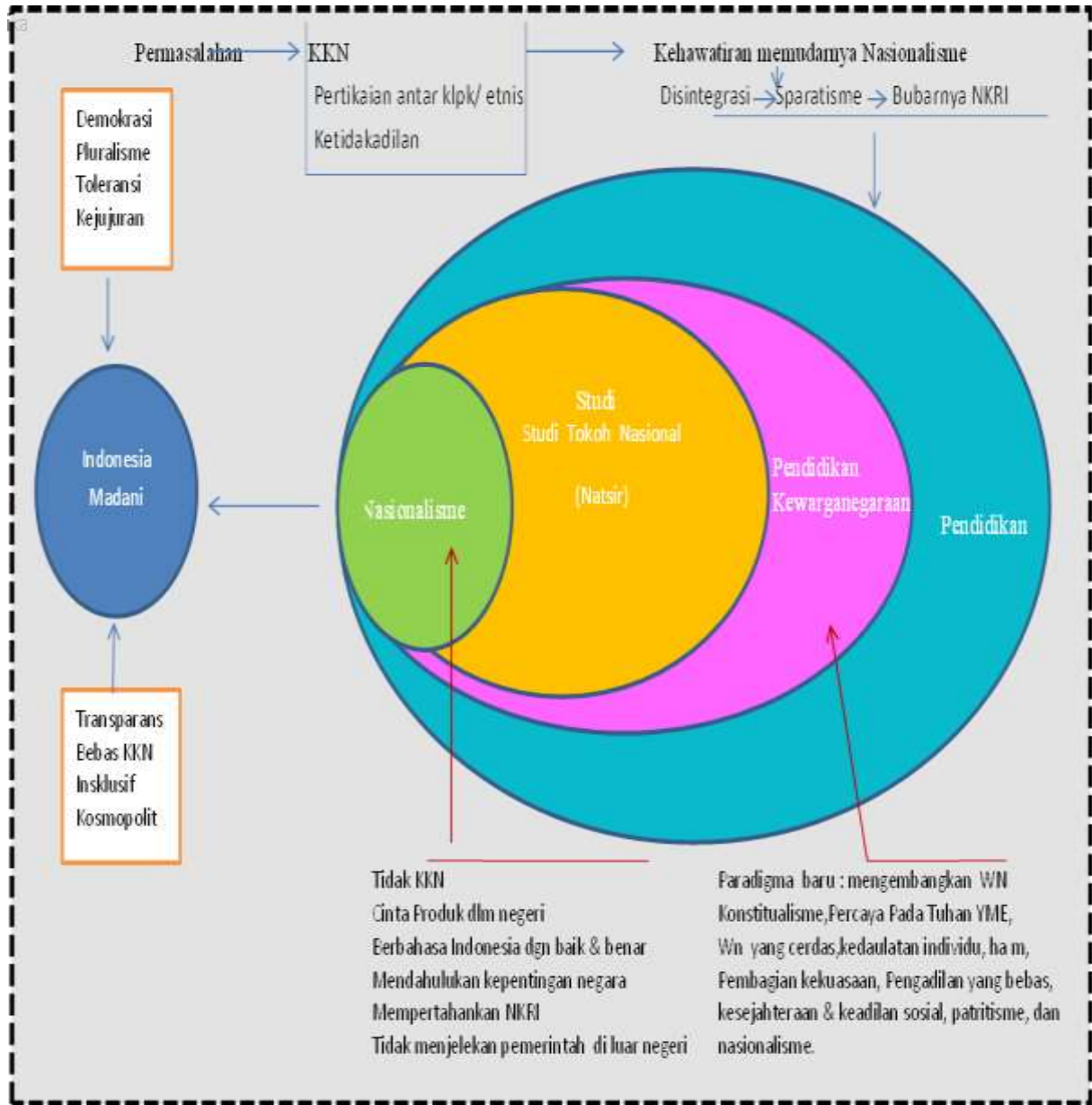
Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud Nilai Pendidikan Kewarganegaraan suatu aktivitas pembelajaran dalam pendidikan formal, non formal

dan informal, yang mengandung sesuatu yang diperlukan, dan berharga serta bermanfaat dalam berbangsa dan bernegara terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi Bangsa dan Negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan sebab dengan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut diharapkan dapat membangun kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia dan membimbing warga negara, khususnya kalangan muda dalam membangun bangsa Indonesia menjadi masyarakat madani yaitu masyarakat yang demokratis, toleransi, dan pluralisme yakni kesadaran bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian dalam disertasi ini, digambarkan pada halaman berikut.

Kerangka Pemikiran



Gambar 3.4
Kerangka Pemikiran